

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Dasar Pengetahuan**

##### **2.1.1 Definisi Pengetahuan**

Menurut Notoatmodjo (2015) pengetahuan ialah *outcome* dari proses pengenalan yang terjadi pasca penginderaan individu terhadap objek spesifik. Pengetahuan dapat ditafsirkan sebagai pemahaman individu terhadap berbagai hal, yang selanjutnya menjadi landasan pembentukan tindakan. Disamping itu, pengetahuan juga didefinisikan sebagai hasil penginderaan atas beragam peristiwa yang dialami berdasarkan pengalaman.

Sementara itu, menurut Polit & Beck (2021) pengetahuan yaitu kombinasi pengalaman yang tersusun secara sistematis, informasi kontekstual, nilai-nilai, serta wawasan pakar yang membentuk fondasi guna menilai atau mengintegrasikan pengalaman dan informasi baru.

##### **2.1.2 Sumber Pengetahuan**

Pengetahuan tidak muncul dengan spontan, melainkan melalui berbagai sumber. Menurut Suriasumantri (2017), terdapat empat sumber pengetahuan yakni :

- 1) Rasio yang berarti pemahaman yang bersumber dari jalan pikiran manusia.
- 2) Empiris artinya pengalaman manusia dapat menjadi sumber pengetahuan.
- 3) Intuisi artinya pengetahuan yang bisa didapatkan secara tiba-tiba (tidak menentu).

- 4) Wahyu artinya pengetahuan berasal dari non analitik karena tidak dalam proses berpikir dari manusia.

### 2.1.3 Tingkatan Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2020) pengetahuan memiliki enam tingkatan, yakni :

#### 1. Tahu (*Know*)

Hanya mampu mengingat kembali pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya, sehingga tahap ini berada pada level pengetahuan yang paling dasar. Kemampuan pada tahap ini meliputi menguraikan, menuturkan, mendeskripsikan, serta menyampaikan suatu informasi.

#### 2. Memahami (*Comprehension*)

Pengetahuan ditunjukkan melalui keterampilan untuk menjelaskan tentang objek atau materi dengan tepat. Apabila telah mencapai tingkat pemahaman diharapkan dapat menguraikan, menyimpulkan, serta menginterpretasikan materi atau objek yang telah dipelajari.

#### 3. Aplikasi (*Application*)

Pengetahuan ditunjukkan melalui keterampilan untuk mengaplikasikan konten pembelajaran yang telah dikuasainya pada kondisi atau situasi aktual.

#### 4. Analisis (*Analysis*)

Individu pada level ini bisa mendeskripsikan materi/objek dengan memecahnya menjadi bagian-bagian yang berhubungan. Kemampuan

mencakup menggambarkan diagram, melepaskan, mengklasifikasikan, memilah atau mengukur berbagai komponen.

#### 5. Sintesis (*Synthesis*)

Ditunjukkan melalui kemampuan menyusun berbagai unsur atau elemen menjadi pola baru yang lengkap dan utuh. Keterampilan ini meliputi merangkai, merancang, mengelompokkan, dan menghasilkan sesuatu yang baru.

#### 6. Evaluasi (*Evaluation*)

Pengetahuan tercermin dalam keterampilan menilai atau membenarkan materi maupun objek. Hal ini memungkinkan individu untuk mengevaluasi dan memahami proses perencanaan, pengumpulan, dan penyajian informasi yang menjadi dasar penentuan berbagai opsi pengambilan keputusan.

#### 2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan individu, yakni :

##### a. Pendidikan

Tingkat pemahaman individu sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar peluang individu untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan mendalam di berbagai bidang (Yilmaz & Yildirim, 2016). Pendidikan formal membentuk fondasi pengembangan keterampilan berpikir dan analisis guna menangkap informasi baru.

b. Akses informasi

Keberadaan serta kemudahan dalam mengakses informasi, baik melalui internet, media, buku, maupun sumber pendidikan lainnya, berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Individu dengan akses luas ke beragam sumber informasi biasanya memiliki wawasan yang lebih baik.

c. Lingkungan sosial budaya dan ekonomi

Tempat tinggal individu juga memainkan peran krusial dalam membentuk perspektif masing-masing. Faktor sosiobudaya seperti nilai keluarga, norma masyarakat, serta budaya yang ada, berdampak pada hal-hal yang dipelajari dan dihargai oleh seseorang. (Fitzgerald & Rumrill, 2017). Rutinitas, budaya, serta kondisi sosial-ekonomi individu turut memastikan ketersediaan sarana yang dibutuhkan guna aktivitas tertentu, oleh karena itu status sosial-ekonomi berdampak pada pemahaman individu.

d. Pengalaman

Pengalaman meningkatkan pengetahuan individu. Pengalaman langsung, contohnya bekerja di area spesifik atau ikut serta pada aktivitas tertentu, menciptakan peluang individu untuk mendapatkan pengetahuan praktis yang tidak dapat diperoleh hanya dari pendidikan formal (Kolb, 2022).

#### e. Usia

Usia memengaruhi pemahaman dan pola pikir individu. Seiring bertambahnya usia, kemampuan individu untuk berpikir dan memahami umumnya meningkat, sehingga menghasilkan perolehan pengetahuan yang lebih besar.

Penuaan juga membawa perubahan fisik dan psikologis yang dapat memengaruhi cara seseorang menerima dan memproses informasi. Oleh karena itu, peningkatan usia cenderung dikaitkan dengan peningkatan pengetahuan, tetapi seiring bertambahnya usia, kemampuan untuk menerima dan menyimpan informasi dapat menurun.

#### f. Pekerjaan

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pekerjaan yaitu aktivitas yang dilaksanakan guna mencapai tujuan tersendiri. Dalam menjalankan tugas pekerjaan, pemahaman, keahlian, kemampuan, serta pengalaman sangat penting untuk mencapai hasil yang optimal. Lebih jauh lagi, jenis pekerjaan juga dapat memengaruhi tingkat pengetahuan individu, karena lingkungan kerja memfasilitasi perolehan wawasan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Noe *et al.*, 2014).

### 2.1.5 Cara Mengukur Pengetahuan

Notoatmodjo (2020) menyatakan pengukuran dapat diukur melalui tanya-jawab maupun kuesioner yang terdiri dari sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan materi penelitian. Penilaian kedalaman pengetahuan dapat

disesuaikan dengan Tingkat pengetahuan, dengan metode pengukuran yang dikelompokkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan seperti:

- a. Subjektif, seperti soal esay
- b. Objektif, seperti pilihan ganda, benar-salah, dan mencocokkan.

Menurut Notoatmodjo (2015) rumus untuk mengukur pengetahuan yaitu :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Penjelasan:

P = Persentase pengetahuan

F= Jumlah jawaban yang benar

N= Jumlah soal

Arikunto (2013) menyebutkan tingkat pengetahuan diurai menjadi 3 kelompok :

- a. Baik : 76-100%
- b. Cukup : 56-75%
- c. Kurang : dibawah 56%

## 2.2 Konsep Dasar Makanan Pendamping ASI (MPASI)

Pemberian makanan pendamping (MPASI) sama dengan proses pemberian makanan dan cairan selain ASI kepada balita mulai usia 6 bulan ketika ASI saja kurang memadai kebutuhan nutrisinya (Sulistyaningsih, 2024). Pemberian makanan pendamping melibatkan transisi bertahap dari ASI ke makanan padat, baik dalam bentuk maupun kuantitas, untuk mengakomodasi fungsi pencernaan bayi (Fiana *et al.*, 2024). Menurut Sulistyaningsih (2024), Makanan Pendamping ASI siap diberikan ketika :

1. Anak dapat duduk sendiri dengan kepala tegak tanpa bantuan.
2. Anak tertarik pada makanan di sekitarnya.
3. Anak menunjukkan tanda-tanda lapar yang lebih jelas dan lebih sering.

## **2.3 Konsep Dasar Praktik Pemberian Makanan Pendamping ASI**

### **2.3.1 Definisi Praktik Pemberian Makanan Pendamping ASI**

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2024) praktik pemberian makan ialah intervensi nutrisi spesifik yang berkontribusi untuk meningkatkan status gizi anak (dibawah lima tahun), salah satunya melalui pemberian MPASI (*Complementary Feeding*) antara usia 6 hingga 24 bulan. Pemberian MPASI sama dengan proses pemberian makanan dan minuman tambahan kepada bayi mulai usia 6 bulan (UNICEF, 2013). Memperkenalkan makanan padat tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anak usia 6 hingga 24 bulan, tetapi juga membantu keluarga membangun kebiasaan makan yang baik sejak usia dini.

Pemberian makan menjadi aspek utama dalam usaha pencegahan masalah gizi. Praktik pemberian makan juga sangat berpengaruh terhadap kualitas tumbuh kembang anak (Fariqi, M., & Yunika, 2021). Sebab itu, praktik MPASI yang kurang optimal dapat meningkatkan risiko terjadinya malnutrisi, yang dalam jangka panjang dapat menyebabkan stunting pada anak (Pranita, 2023). Asupan gizi yang tidak optimal dapat mengganggu proses pertumbuhan anak dan berpotensi menimbulkan berbagai masalah perkembangan (Fathara & Herwanto, 2023). Pemberian makanan pendamping adalah fase krusial dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi. Hal ini

karena mulai usia 6 bulan, ASI tidak lagi sepenuhnya memenuhi kebutuhan energi dan nutrisi bayi, sehingga memerlukan makanan pendamping tambahan (MPASI). Asupan nutrisi MPASI yang tidak mencukupi pada anak usia 6 hingga 24 bulan berpotensi mengganggu pertumbuhan dan meningkatkan risiko *stunting*.

### 2.3.2 Tujuan Pemberian Makanan Pendamping ASI

Saat anak berusia 6 bulan, mereka mulai dapat mengonsumsi makanan pendamping karena sistem pencernaannya telah matang dan mampu mencerna makanan padat. Makanan pendamping juga bertujuan untuk memperkenalkan berbagai makanan baru dan mengembangkan keterampilan makan bayi (Rahmawati *et al.*, 2022). Di samping itu, pemberian makanan pendamping dapat memperkuat sistem kekebalan tubuh balita. Hal ini karena makanan pendamping menyediakan nutrisi penting berupa antioksidan, Vitamin A, dan zat besi (Fe) dari sumber makanan seperti hati ayam, bayam, ikan dan brokoli (Aryani *et al.*, 2021). Pemberian MPASI sebaiknya mengandung protein dan kalsium, karena kedua nutrisi berperan untuk pembentukan tulang pada balita.

Makanan pendamping (MPASI) berfungsi menumbuhkan kebiasaan makan sehat sejak usia dini. Pencapaian tujuan ini bergantung pada penyediaan makanan pendamping yang sesuai usia, termasuk kualitas, kuantitas, dan variasi (Fiana *et al.*, 2024). Oleh karena itu, makanan pendamping diperlukan untuk menjembatani kesenjangan antara kebutuhan nutrisi total anak dan asupan dari ASI (Tri Sundari, 2022).



Memberikan makanan pendamping (MPASI) membantu anak mengembangkan keterampilan menerima berbagai macam makanan. Hal ini meningkatkan kemampuan mengunyah, menelan, serta beradaptasi dengan makanan baru. Memperkenalkan tekstur dan variasi makanan secara bertahap juga dapat memaksimalkan proses makan anak dan memastikan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Septyasih *et al.*, 2025).

### 2.3.3 Cara Pemberian Makanan Pendamping ASI

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2024) menyatakan bahwa WHO merekomendasikan pemberian makanan pendamping sejak usia 6 hingga 24 bulan, bersamaan dengan pemberian ASI. Kebutuhan energi dari makanan pendamping meningkat seiring bertambahnya usia. Oleh karena itu, jumlah serta frekuensi pemberian makanan pendamping bisa ditingkatkan seiring bertambahnya usia. Pola makan yang disarankan ialah 3 kali makan utama dan 2 sampai 3 kali camilan sehat setiap hari. Waktu makan sebaiknya disajikan maksimal 30 menit di lingkungan yang nyaman tanpa gangguan seperti mainan, televisi, atau perangkat modern lainnya.

Prinsip utama pemberian makanan pendamping harus memenuhi empat persyaratan: tepat waktu, memadai/adekuat, aman dan diberikan dengan benar.

Prinsip-prinsip pemberian makanan pendamping meliputi:

#### 1.) Tepat waktu

Makanan pendamping ASI (MPASI) diperkenalkan ketika ASI eksklusif tidak lagi memenuhi kebutuhan energi, yang biasanya sekitar usia

6 bulan. Namun penting untuk menyadari bahwa pengenalan MPASI terlalu dini dapat memicu risiko kontaminasi patogen, sementara menunda pengenalan MPASI dapat mengakibatkan kekurangan nutrisi yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan.

## 2.) Adekuat

Pemberian makanan pendamping dianggap memadai jika memenuhi kebutuhan energi, protein, dan mikronutrien guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Penyesuaian harus dilakukan sesuai dengan usia anak, dengan mempertimbangkan kuantitas, frekuensi, tekstur maupun konsistensi dan variasi. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2024) dalam Pedoman Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), variasi dalam MPASI terdiri dari:

- Makanan pokok (sumber karbohidrat): beras, biji-bijian, jagung, gandum, sagu, umbi-umbian, kentang, dan singkong
- Sumber protein hewani: ikan, ayam, daging, hati, udang, telur, susu dan produk susu. Protein hewani diprioritaskan dalam makanan pendamping. Selain itu, perkenalkan protein nabati dari kacang-kacangan seperti kedelai, kacang hijau, kacang polong, kacang tanah dan sejenisnya.
- Lemak diperoleh dari pengolahan seperti penambahan minyak, santan, dan penggunaan protein hewani dalam makanan pendamping.
- Buah dan sayuran yang kaya vitamin A dan C : jeruk, mangga, tomat, bayam, wortel, dan sejenisnya.

### 3.) Aman

MPASI yang diberikan harus memenuhi prinsip keamanan, yaitu dibuat dan disimpan secara higienis, serta diberikan menggunakan tangan maupun alat yang bersih. Untuk memastikan keamanan pangan, terdapat lima kunci utama yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Jaga kebersihan tangan, area pengolahan serta peralatan makan.
- b. Simpan makanan mentah secara terpisah dari makanan yang sudah dimasak.
- c. Pilih bahan-bahan segar dan masak hingga matang, terutama daging, ayam, telur, serta ikan.
- d. Simpan makanan pada suhu yang tepat, yakni diatas 60°C atau dibawah 5°C.
- e. Gunakan air bersih yang aman untuk dikonsumsi.

### 4.) Tepat Cara Pemberian

MPASI diberikan dengan tepat jika memenuhi persyaratan sebagaimana dijelaskan dalam Tabel 2.1 dibawah ini:

**Tabel 2. 1 Syarat Pemberian MPASI**

| Terjadwal                                                                                                                    | Lingkungan yang Mendukung                                                                                                                                                                        | Prosedur Makan                                                                                                                                                                                                                            |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>Waktu makan serta camilan sehat harus konsisten dan terencana dengan baik.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Jangan memaksa makan, bahkan hanya 1 hingga 2 suapan (perhatikan tanda-tanda lapar dan kenyang).</li> <li>Jangan memberi hadiah setelah makan.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Berikan porsi kecil.</li> <li>Jika anak menolak atau hanya menghisap setelah 15 menit, hentikan pemberian makan.</li> <li>Dorong anak untuk makan sendiri, dimulai dengan camilan sehat</li> </ul> |

|                                                                                   |                                                                                                    |                                                                                                                              |
|-----------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Maksimal 30 menit disarankan.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hindari makan sambil bermain atau menonton TV.</li> </ul> | <p>yang dapat dipegangnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bersihkan mulut anak hanya setelah makan.</li> </ul> |
|-----------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Sumber: (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024a)

### 2.3.4 Pemenuhan MPASI pada Balita Usia 6-24 bulan

**Tabel 2. 2 Pemenuhan MPASI Balita Usia 6-24 Bulan**

| 6-8 Bulan                                                                                                      | 9-11 Bulan                                                                                            | 12-24 Bulan                                                                                             |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Lanjutkan Menyusui                                                                                             | Lanjutkan Menyusui                                                                                    | Lanjutkan menyusui hingga usia 2 tahun atau lebih                                                       |
| Tingkatkan secara bertahap 2-3 sendok makan menjadi 1/2 cangkir (125 ml dari porsi 250 ml) per pemberian makan | Berikan 1/2 - 3/4 cangkir (125 - 200 ml dari porsi 250 ml) per pemberian makan                        | Berikan 3/4 - 1 cangkir (dari porsi 250 ml) per pemberian makan                                         |
| 2-3 kali makan utama dan 1-2 camilan sehat per hari                                                            | 3-4 kali makan utama dan 1-2 makanan selingan (camilan sehat) per hari                                | 3-4 kali makan utama dan 1-2 camilan sehat per hari                                                     |
| Energi makanan pendamping harian: 200 kkal                                                                     | Energi makanan pendamping harian : 300 kkal                                                           | Kebutuhan energi harian: 550 kkal                                                                       |
| <b>Disaring</b>                                                                                                | <b>Dicincang</b>                                                                                      | <b>Dimasak seperti biasa</b>                                                                            |
| Makanan disaring hingga halus dan kental. Kebutuhan cairan: 800ml/hari (sekitar 3 cangkir belimbing)           | Bahan-bahan ala dewasa, dicincang, dipotong kecil-kecil, atau diiris. Amati responsa anak saat makan. | Bahan-bahan ala dewasa, diiris. Pantau respon anak. Kebutuhan cairan: 1.300 ml/hari (sekitar 5 cangkir) |

Sumber: (KIA, 2024)

### 2.3.5 Responsive Feeding

Organisasi kesehatan dunia (World Health Organization, 2021) dalam *Infant and Young Child Feeding Practices*, menyatakan bahwa pemberian makan responsif merupakan elemen penting dalam praktik pemberian makan

anak, karena tidak hanya berfokus pada jenis makanan, tetapi juga bagaimana proses pemberian makan dilakukan. Selain itu, pengenalan sinyal lapar dan kenyang penting untuk mendukung pertumbuhan anak, mencegah masalah gizi, serta membantu anak belajar mengatur pola makannya sendiri

*Responsive feeding* mencakup beberapa prinsip yaitu:

#### 1. Mengenali tanda lapar dan kenyang anak

Tanda lapar pada balita usia 6–24 bulan dapat terlihat dari perubahan perilaku dan respons anak terhadap makanan. Anak yang lapar biasanya mulai menunjukkan ketertarikan terhadap makanan, seperti melihat ke arah makanan, membuka mulut ketika disuapi, menjangkau sendok atau piring, serta tampak antusias ketika waktu makan tiba. Pada usia yang lebih kecil, anak juga dapat menunjukkan tanda lapar dengan mengisap tangan, memasukkan jari atau benda ke dalam mulut, dan menjadi lebih aktif mencari makanan. Selain itu, anak dapat menjadi gelisah, rewel, atau menangis apabila rasa lapar belum terpenuhi. Untuk anak dengan usia dua tahun, anak mulai mampu mengungkapkan rasa laparnya secara verbal, misalnya dengan menunjuk makanan atau mengatakan ingin makan maupun minum.

Sementara itu, tanda kenyang pada balita perlu dikenali agar orang tua tidak memaksa anak untuk terus makan. Anak yang sudah kenyang biasanya mulai menolak makanan dengan menutup mulut, memalingkan kepala, mendorong sendok, atau menepis makanan yang diberikan. Anak juga dapat kehilangan minat terhadap makanan, misalnya dengan bermain

sendiri, tidak fokus makan, atau ingin turun dari kursi makan. Selain itu, kecepatan makan anak biasanya menjadi lebih lambat, anak tidak lagi membuka mulut saat disuapi, bahkan dapat juga memuntahkan makanan. Pada beberapa anak, tanda kenyang juga dapat berupa menggelengkan kepala atau mengatakan “tidak” ketika ditawarkan makanan kembali. WHO (2021) menjelaskan bahwa menghormati tanda kenyang anak merupakan bagian penting dari *responsive feeding* karena dapat membantu anak mengenali kemampuan alami tubuhnya dalam mengatur rasa lapar dan kenyang serta mencegah kebiasaan makan berlebihan.

2. Memberikan makan dengan sabar tanpa memaksa.
3. Mendorong anak untuk makan, namun tetap menghargai keinginannya.
4. Menciptakan lingkungan waktu makan yang menyenangkan dan penuh perhatian, bebas dari kemarahan maupun paksaan.
5. Menyesuaikan metode pemberian makan berdasarkan usia dan kemampuan anak.

Pendekatan tersebut penting guna meningkatkan asupan gizi, mendukung perkembangan kemampuan makan anak, serta mencegah masalah seperti kesulitan makan atau kurang gizi.

### **2.3.6 Faktor yang Mempengaruhi Praktik Pemberian Makan dan Perilaku Seseorang**

Beberapa faktor memengaruhi praktik pemberian makan termasuk:

#### **1) Pengetahuan**

Pengetahuan memainkan peran penting dalam asupan makanan anak karena pengetahuan ibu tentang makanan pendamping yang baik (MPASI)

menghasilkan menu yang optimal untuk balitanya dan sebaliknya. Pengetahuan yang rendah dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia ibu, Pendidikan, dan pekerjaan, yang menyebabkan banyak ibu mempercayai mitos atau ajaran orang tua yang tidak akurat tentang MPASI. Hal ini juga memengaruhi sikap ibu terhadap penerimaan informasi baru tentang MPASI (N. M. Dewi & Yovani, 2022).

## 2) Pendidikan

Tingkat pendidikan individu ibu memengaruhi pengetahuannya, sehingga semakin tinggi pendidikannya, semakin baik kemampuannya untuk menyediakan makanan sesuai dengan pedoman nutrisi seimbang bagi keluarganya. Namun, hal ini tetap membutuhkan pengetahuan nutrisi yang memadai untuk memastikan nutrisi yang tepat (Surijadi, 2021).

## 3) Pekerjaan

Jenis pekerjaan yang baik meningkatkan kemungkinan pendapatan yang lebih tinggi, sehingga kebutuhan pangan keluarga dapat terpenuhi dengan lebih baik (Surijadi, 2021).

## 4) Pendapatan keluarga

Tingkat pendapatan keluarga sangat memengaruhi daya beli untuk makanan. Semakin tinggi pendapatan atau situasi ekonomi keluarga, semakin mampu membeli berbagai macam makanan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi (Surijadi, 2021).

Selain itu, Menurut teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2014) tentang Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan, ada 3 faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu:

1. Faktor-faktor predisposisi (*predisposing factors*)

Faktor yang mempermudah atau mendasari terjadinya suatu perilaku sebelum perilaku tersebut dilakukan. Faktor ini meliputi:

- a) Pengetahuan
- b) Sikap
- c) Kepercayaan
- d) Keyakinan
- e) Nilai-nilai
- f) Pendidikan

2. Faktor-faktor pendukung (*enabling factors*)

Faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi seseorang untuk melakukan suatu perilaku kesehatan. Faktor ini meliputi :

- a) Ketersediaan sarana dan prasarana
- b) Akses terhadap pelayanan kesehatan
- c) Ketersediaan bahan pangan
- d) Kondisi ekonomi keluarga
- e) Akses informasi kesehatan
- f) Keterampilan yang dimiliki individu



### 3. Faktor-faktor pendorong (*reinforcing factors*)

Faktor yang memberikan dorongan, penguatan, atau umpan balik terhadap suatu perilaku sehingga perilaku tersebut dipertahankan atau diulang. Faktor ini meliputi:

- a) Dukungan suami maupun keluarga
- b) Dukungan kader atau tenaga kesehatan
- c) Pengaruh teman sebaya
- d) Norma sosial dan budaya masyarakat

#### 2.3.7 Cara Mengukur Praktik Pemberian Makan

Praktik pemberian makan pada balita adalah indikator kunci kesejahteraan gizi, terutama untuk anak usia 6 hingga 24 bulan (WHO, 2021). Pengukuran bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana ibu menerapkan prinsip pemberian makan yang tepat.

Praktik ini juga tercermin dalam kemampuan ibu untuk mengenali dan menanggapi sinyal lapar dan kenyang anak. Hal ini menunjukkan interaksi ibu-anak yang positif selama waktu makan, seperti menghindari paksaan, memberikan dukungan, dan menciptakan suasana waktu makan yang nyaman dan menyenangkan.

Pedoman World Health Organization (2021) untuk *Infant and Young Child Feeding Practices*, menekankan bahwa praktik pemberian makan bersifat *continue* dan bertahap, sehingga pengkategorian bertingkat lebih akurat mencerminkan kondisi sebenarnya. Pengukuran praktik pemberian makan menggunakan skala Likert, “selalu”, “sering”, “kadang-kadang”, dan “tidak

pernah”. Berdasarkan skala Likert tersebut nilai yang diperoleh dapat dikategorikan sebagai berikut menggunakan rumus T-Skor sebagai berikut:

$$T\text{-Skor} = 50 + 10 \left[ \frac{X - \bar{X}}{S} \right]$$

Keterangan :

X = Skor responden pada skala praktik pemberian makan (T)

$\bar{X}$  = Mean skor kelompok

S = Standar deviasi skor kelompok

Dari skor T kemudian dicari mean skor T dengan rumus :

$$\text{Mean Skor T} = \frac{\text{jumlah skor T}}{\text{jumlah responden}}$$

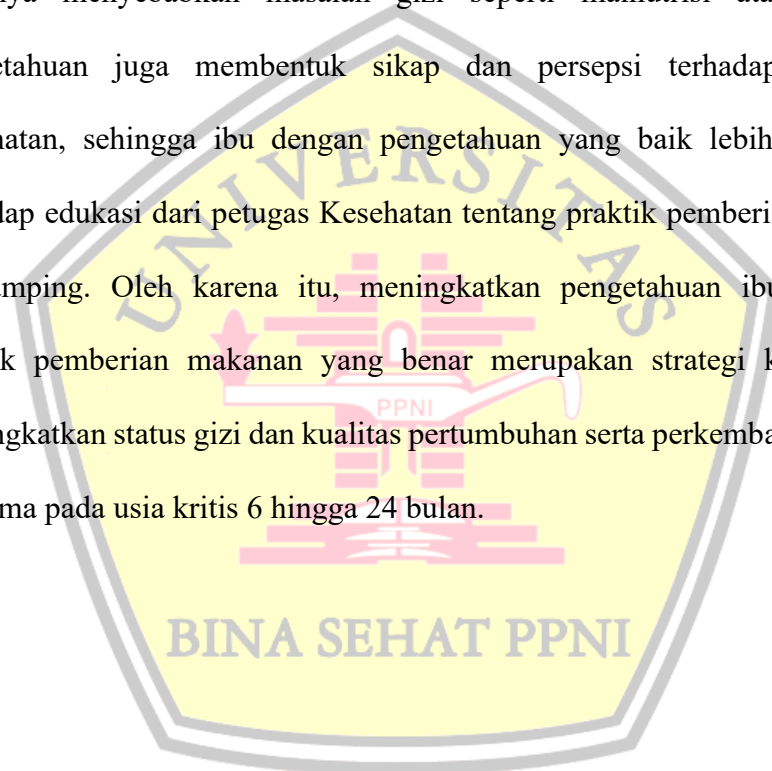
Dari hasil tersebut, kemudian diinterpretasikan dalam dua kategori, yaitu:

- a. praktik pemberian makan baik : jika skor T  $\geq$  Mean T
- b. praktik pemberian makan kurang baik : jika skor T < Mean T

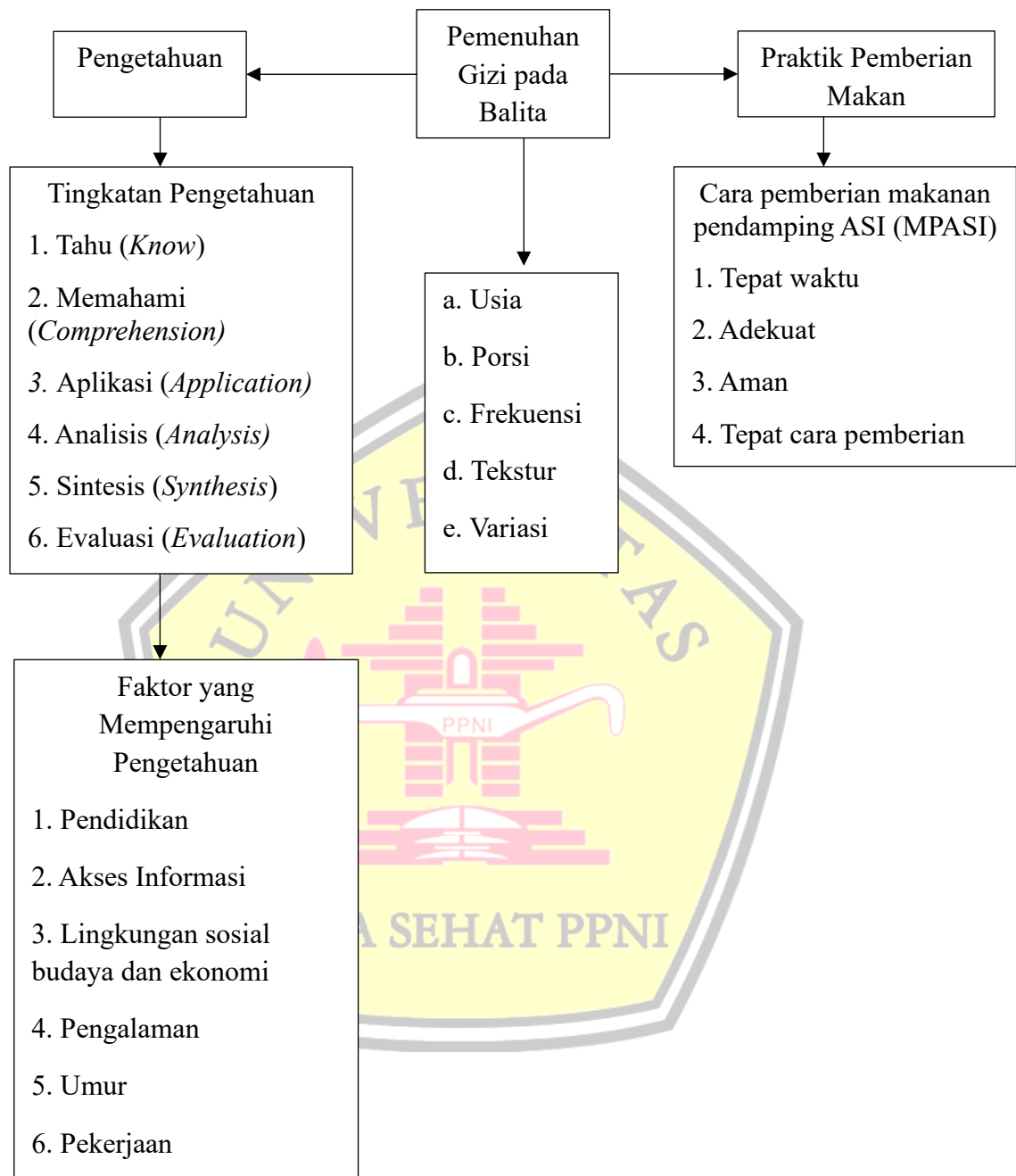
## 2.4 Hubungan Pengetahuan tentang MPASI dan Praktik Pemberian Makan

Hubungan antara pengetahuan ibu tentang makanan pendamping (MPASI) dan praktik pemberian makan untuk balita usia 6 hingga 24 bulan sangat penting untuk memastikan pemenuhan nutrisi dan mendukung pertumbuhan serta perkembangan yang optimal. Selama periode ini, anak memasuki tahap pemberian makanan pendamping (MPASI), Dimana ASI saja tidak lagi cukup untuk memenuhi kebutuhan energi dan nutrisi, sehingga memerlukan makanan tambahan yang seimbang dan sesuai usia. Pemahaman ibu tentang prinsip-prinsip pemberian makan, seperti waktu, frekuensi, jenis makanan, dan periapan yang tepat akan memengaruhi perilakunya saat menyiapkan dan memberi makan anaknya. Ibu dengan pengetahuan yang baik tentang MPASI

lebih cenderung memilih bahan-bahan bergizi, menyiapkan menu yang beragam, dan menyesuaikan ukuran porsi dan frekuensi makan untuk memenuhi kebutuhan anak. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat berakibat pada praktik yang tidak tepat, seperti makanan yang tidak sesuai usia, frekuensi yang tidak mencukupi, atau pilihan makanan rendah nutrisi. Kondisi tersebut berisiko menyebabkan kekurangan energi dan nutrisi, yang pada akhirnya menyebabkan masalah gizi seperti malnutrisi atau *stunting*. Pengetahuan juga membentuk sikap dan persepsi terhadap informasi Kesehatan, sehingga ibu dengan pengetahuan yang baik lebih responsive terhadap edukasi dari petugas Kesehatan tentang praktik pemberian makanan pendamping. Oleh karena itu, meningkatkan pengetahuan ibu mengenai praktik pemberian makanan yang benar merupakan strategi kunci untuk meningkatkan status gizi dan kualitas pertumbuhan serta perkembangan balita, terutama pada usia kritis 6 hingga 24 bulan.

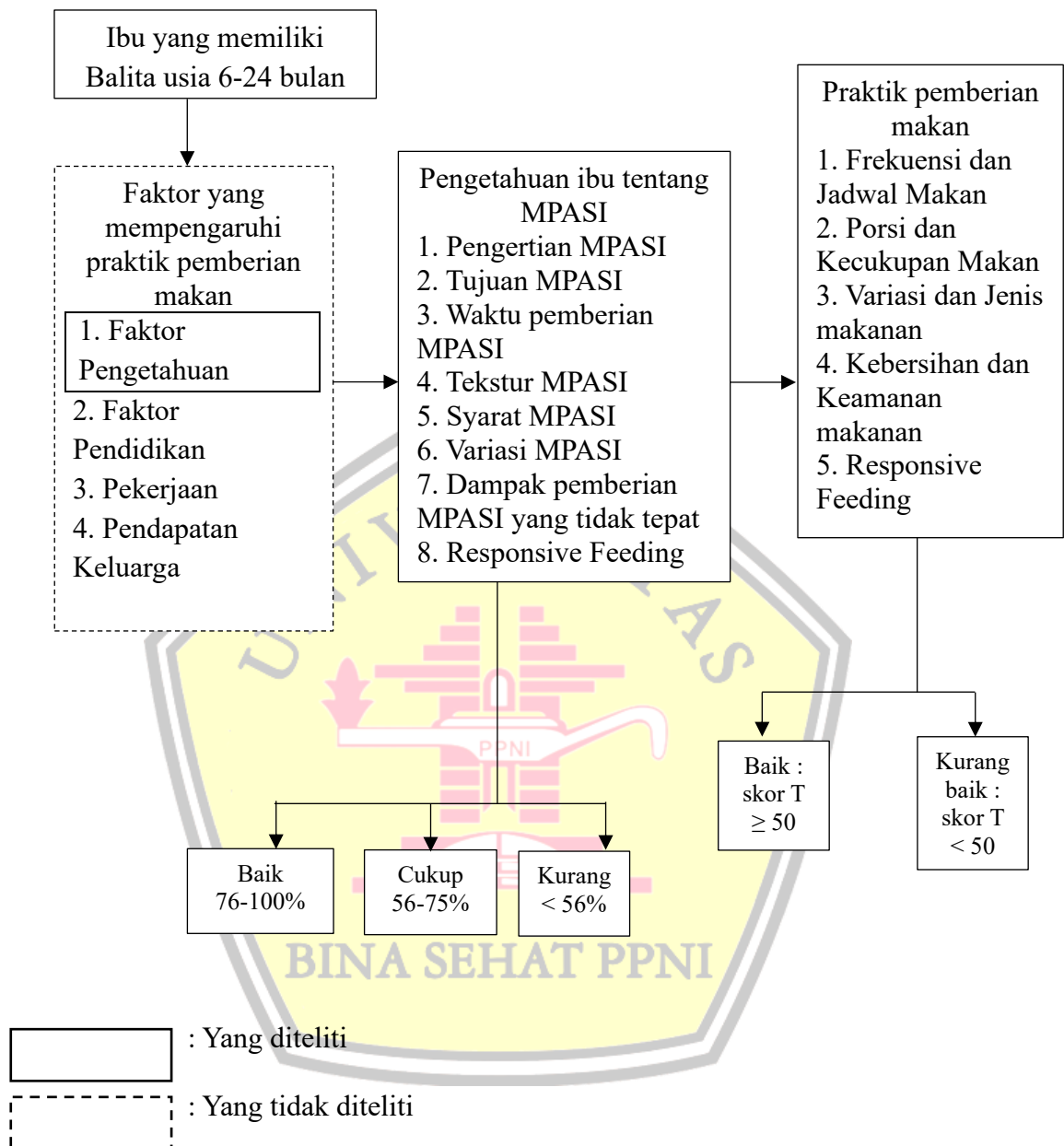


## 2.5 Kerangka Teori



**Gambar 2. 1 Kerangka Teori Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang MPASI Dengan Praktik Pemberian Makan Pada Balita Usia 6-24 Bulan Di Desa Cepokolimo Kabupaten Mojokerto**

## 2.6 Kerangka Konsep



**Gambar 2. 2 Kerangka Konsep Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang MPASI Dengan Praktik Pemberian Makan Pada Balita Usia 6-24 Bulan Di Desa Cepokolimo Kabupaten Mojokerto**

## 2.7 Hipotesis

Hipotesis ialah asumsi atau pernyataan sementara yang menggambarkan hubungan antara dua variabel atau lebih, yang diharapkan dapat memberikan Solusi terhadap suatu masalah penelitian (Elfrianto & Lesmana, 2022).

H0 : Tidak Terdapat Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang MPASI Dengan Praktik Pemberian Makan Pada Balita Usia 6-24 Bulan Di Desa Cepokolimo Kabupaten Mojokerto.

